

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Menulis

a. Pengertian Menulis

Menurut Tarigan (2008:3) mengungkapkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk keterampilan berkomunikasi dengan orang lain secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Menulis dapat didefinisikan atau dibatasi dari sudut pandang yang berbeda, sehingga menulis dapat dipandang sebagai (a) Kemampuan Individu, (b) Keterampilan Berbahasa, (c) Alat penyampaian pesan, (d) suatu proses yang bertahap, (e) Kegiatan seseorang dalam menghasilkan tulisan, (f) Sesuatu yang dapat dipelajari dan dilatihkan, atau (g) Keterampilan yang dapat diajarkan. Dalam prespektif keterampilan berbahasa, menulis dapat dipandang sebagai kegiatan seseorang dalam memilih, memilah dan menyusun pesan, tujuan penulisan, pembaca, bentuk tulisan dan kebahasaan (Cahyani, 2007:127).

Keuntungan dari kegiatan menulis adalah:

- 1) Dengan menulis kita dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri kita.
- 2) Melalui kegiatan menulis kita mengembangkan berbagai gagasan.
- 3) Kegiatan menulis memaksa kita lebih banyak menyerap, mencari serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis.
- 4) Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Dengan demikian kita dapat menjelaskan permasalahan yang semula masih samar bagi diri kita sendiri.
- 5) Melalui tulisan kita akan dapat meninjau serta menilai gagasan kita sendiri secara lebih objektif.
- 6) Dengan menuliskan di atas kertas kita akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkrit.
- 7) Tugas menulis mengenai suatu topik mendorong kita belajar secara aktif.
- 8) Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib (Sabariti Akhadiah dkk: 1999).

Dibanding tiga kemampuan membaca yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal itu disebabkan keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsure diluar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan.

a. Tahapan dalam Proses Menulis

Menurut Tompkins dalam Novi Resmini dan Dadan Juanda, (2008: 119-122), menguraikan proses menulis menjadi lima tahap yang diidentifikasi melalui serangkaian penelitian tentang proses menulis sebagai berikut :

Tahap 1 : Pramenulis.

Pada tahap menulis siswa berusaha mengemukakan apa yang mereka tulis. Dalam hal ini guru biasa menggunakan strategi pramenulis yang diimplementasikan di kelas untuk membantu siswa memilih tema dan menentukan lanacarnya proses menulis.

Tahap 2 : Menyusun Draft Tulisan (*Drafting*)

Dalam proses menulis, siswa menulis dan menyaring tulisan mereka ke dalam konsep. Selama tahap penyusunan konsep, siswa terfokus dalam pengumpulan gagasan. Perlu disampaikan kepada siswa bahwa tahap ini mereka tidak perlu merasa takut melakukan kesalahan.

Tahap 3 : Perbaikan (*Revising*)

Selama tahap perbaikan, penulis menyaring ide-ide dalam tulisan mereka. Siswa biasanya mengakhiri proses menulis begitu mereka mengakhiri dan melengkapi draft kasar, mereka percaya bahwa tulisan mereka telah lengkap.

Tahap 4 : Penyuntingan (*Editing*)

Penyuntingan merupakan penyempurnaan tulisan sampai pada bentuk akhir. Sampai tahap ini, fokus utama proses menulis adalah isi tulisan siswa dengan fokus berganti pada kesalahan mekanik.

Tahap 5 : Pempublikasian (*Publishing*)

Pada tahap akhir proses penulisan, siswa mempublikasikan tulisan mereka dan menyempurnakan dengan membaca pendapat dan komentar yang diberikan teman atau siswa lain, orang tua dan komunikasi mereka sebagai penulis misalnya dapat dilakukan dengan kegiatan penugasan membacakan hasil menulis puisi di depan kelas.

b. Tujuan Menulis

Menulis mempunyai tujuan yang bermacam-macam, tergantung dari tujuan si penulis ingin menulis sesuai yang dikehendaki.

Menurut Hugo Hartig dalam Novi Resmini dan Dadan Juanda (2008: 118), tujuan penulisan sebagai berikut:

1) *Assignment purpose* (tujuan penugasan)

Tujuan penguasaan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis, menulis karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa diberi tugas, merangkum buku, sekretaris ditugaskan membuat laporan).

2) *Altruistic purpose* (tujuan *altruistic*)

Penulisan bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindari kedukakaan para pembaca, ingin menolong para pembaca menghargai perasaan dan penalarannya, membuat hidup pembaca lebih mudah dengan karyanya itu.

3) *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)

Tujuan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4) *Informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerapan)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.

5) *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca.

6) *Creative purpose* (tujuan kreatif)

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan

diri. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

7) *Problem Solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Tujuan ingin memecahkan masalah yang dicapai, ingin menjelaskan, menjernihkan, serta menjelajah dan meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan sendiri agar dapat diterima oleh para pembaca.

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa tujuan dari pada menulis itu memiliki berbagai macam tujuan tergantung dari sisi penulis dan sisi pembaca menyikapi hal tersebut seperti dikemukakan di atas. Adapun tujuan menulis misal : memberitahu, mempengaruhi, menghibur, mengejek tergantung dari sisi penulis dan masih banyak yang lainnya oleh karena itu menulis sangat penting dan bermanfaat untuk menambah kosakata siswa dalam menulis.

2. Keterampilan

Menurut Hamalik (2005:15) Keterampilan merupakan suatu kecakapan untuk menyelesaikan tugas tertentu. Keterampilan dapat diklasifikasikan berdasarkan karakteristik rangkaian respon, yakni koherensi, kontinuitas, dan kompleksitas. Rangkaian respon yang koheren tergantung pada respon-respon bertahap yakni derajat lisensinya.

Derajat kompleksitas rangkaian respon yang berbeda-beda yang terjadi dalam jangka waktu dan tempat secara padat/penuh. Misalnya belajar abjad bahasa Inggris adalah kurang kompleks dibandingkan dengan belajar abjad bahasa Cina.

Pengajaran keterampilan dilaksanakan melalui langkah-langkah berikut :

a. Telaah keterampilan

Langkah ini berkenaan dengan pengkajian suatu tugas (*task*) menjadi sejumlah keterampilan. Untuk pengkajian itu, ada beberapa cara yang dapat dilakukan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menentukan keterampilan berdasarkan aspek-aspek konstansi, kontinuitas, koherensi, dan kompleksitas, sebagaimana telah diuraikan di muka.
- 2) Menganalisis tugas mulai dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap beberapa pelaku yang telah berpengalaman dan profesional dalam bidang tertentu, misalnya pemain sepak bola.
- 3) Menganalisis suatu keterampilan dalam artian unit-unit S-R (misalnya posisi dan gerakan).

b. Menilai tingkah laku dasar (*entering behavior*) siswa.

c. Langkah ini untuk menetapkan tingkat persiapan siswa belajar keterampilan. Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk

menilai tingkah laku dasar yang telah dimiliki oleh siswa, yaitu sebagai berikut:

1) Menganalisis keterampilan dalam arti rangkaian unit-unit S-R, apakah siswa telah memperoleh unit-unit rangkaian S-R untuk melakukan keterampilan tersebut. Jika ada yang belum dimiliki mungkin akan menjadi halangan baginya untuk melakukan keterampilan tersebut.

2) Menganalisis komponen keterampilan yang diperlukan untuk mempelajari yang lebih kompleks apa siswa telah mempelajari komponen-komponen tersebut.

3) Menilai abilitas psikomotor siswa, baik jasmaniah maupun manipulative. Jika ternyata siswa belum mempelajarinya, maka guru perlu abilitas tersebut diajarkan terlebih dahulu agar dia dapat mempelajari keterampilan. Hasil penilaian berguna dalam membuat pengajaran selanjutnya.

d. Mengembangkan latihan (*training*) dalam komponen unit keterampilan atau abilitas keterampilan.

Langkah ini punya dua maksud, yakni:

1) Memberikan siswa kesempatan untuk mempelajari rantai S-R yang hilang atau komponen keterampilan, atau untuk mengembangkan *prerequisite* abilitas psikomotor, dan

2) Memberi siswa kesempatan untuk mempelajari komponen-komponen keterampilan agar siswa memfokuskan

perhatian aspek-aspek baru pada tugas yang kompleks yang sedang dipelajarinya.

e. Menentukan dan mempertunjukkan keterampilan bagi siswa.

Pada langkah ini dilaksanakan beberapa kegiatan belajar keterampilan yang prosedurnya sebagai berikut:

- 1) Pemberian/penyampaian deskripsi keterampilan dalam bentuk kegiatan verbal, siswa mendengarkan ceramah dengan bantuan media yang relevan.
- 2) Guru mendemonstrasikan keterampilan dan siswa mengamati, dan diperlukan bantuan media seperti bagan proses, slide, atau film.
- 3) Siswa mencoba sendiri dengan bimbingan dan supervise oleh guru.
- 4) Siswa melakukan latihan-latihan untuk penguatan dan penguasaan keterampilan.

f. Menyediakan tiga kondisi belajar yang mendasar.

Pada langkah ini, ketiga kondisi belajar keterampilan, yakni kontiguitas, latihan (*practical*), dan balikan (*feedback*) dikombinasikan dalam satu situasi pengajaran.

- 1) Penyediaan bagi kontiguitas, untuk memenuhi kondisi itu, guru harus mengajarkan tentang koordinasi dan timing.

2) Pengadaan latihan/praktek. Latihan terbagi lebih bermanfaat dibandingkan dengan latihan massal (*mass practice*), pengaruhnya lebih kuat dan terpercaya.

3) Penyediaan balika, balikan bergantung pada tahap latihan.

Bentuk balikan terdiri atas balikan ekstrinsik dan eksternal, khususnya pada tingkat awal belajar keterampilan (dengan melihat perbedaan antara perilaku siswa dan standar perilaku).

Keterampilan menulis dapat kita klasifikasikan berdasarkan dua sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang tersebut adalah kegiatan atau aktivitas dalam melaksanakan keterampilan menulis dan hasil dari produk menulis itu.

Klasifikasi keterampilan menulis berdasarkan sudut pandang kedua menghasilkan pembagian produk menulis atau empat kategori, yaitu: karangan eksposisi, narasi, deskripsi, dan argumentasi. Berikut ini dijelaskan satu persatu.

a. Karangan Eksposisi

Karangan eksposisi adalah karangan yang bertujuan memaparkan, menjelaskan, menyampaikan informasi, mengajarkan, dan menerangkan sesuatu tanpa disertai ajakan atau desakan agar pembaca menerima atau mengikutinya. Paragraf eksposisi biasa digunakan untuk menyajikan pengetahuan / ilmu,

definisi, pengertian, langkah-langkah suatu kegiatan, metode, cara, dan proses terjadinya sesuatu.

Karangan Eksposisi merupakan karangan yang bertujuan untuk menginformasikan tentang sesuatu sehingga memperluas pengetahuan pembaca. Karangan eksposisi bersifat ilmiah/nonfiksi. Sumber karangan ini dapat diperoleh dari hasil pengamatan, penelitian atau pengalaman.

Di sinilah perbedaannya dengan karangan deskripsi. Karangan deskripsi bertujuan menggambarkan/melukiskan sesuatu sehingga seolah-olah pembaca mengatakannya sendiri. Karangan deskripsi dapat bersifat ilmiah atau nonilmiah. Sumber karangan diperoleh dari hasil pengamatan, penelitian, dan imajinasi. Adapun ciri-ciri paragraf eksposisi adalah sebagai berikut:

- 1) Berisi tentang pendapat, gagasan, atau keyakinan penulis terhadap suatu masalah bidang tertentu
- 2) Uraian bersifat objektif, semata-mata hanya untuk menambah pengetahuan pembaca tanpa didasari maksud tertentu
- 3) Diperjelas dengan fakta yang dilengkapi dengan angka, peta, grafik, statistik, gambar atau bagan sebagai ilustrasi
- 4) Menggali melalui analisis dan sintesis
- 5) Karangan diakhiri dengan penegasan, bukan ajakan atau permintaan dukungan.

Beberapa Point Penting Karangan / Karangan Eksposisi

a. Topik Dalam Karangan Eksposisi

- 1) Data faktual, yaitu suatu kondisi yang benar-benar terjadi, ada, dan dapat bersifat historis tentang bagaimana suatu alat bekerja, bagaimana suatu peristiwa terjadi, dan sebagainya;
- 2) Suatu analisis atau penafsiran objektif terhadap seperangkat fakta; dan
- 3) Fakta tentang seseorang yang berpegang teguh pada suatu pendirian.

b. Contoh Urutan Analisis Karangan Eksposisi

- 1) Urutan kronologis/proses, biasanya memaparkan proses, yaitu memberi penjelasan tentang bekerjanya sesuatu atau terjadinya suatu peristiwa,
- 2) Urutan fungsional,
- 3) Urutan atau analisis sebab akibat, dan
- 4) Analisis perbandingan.

c. Langkah-langkah Menulis Karangan Eksposisi

- 1) Menentukan tema,
- 2) Menentukan tujuan karangan,
- 3) Memilih data yang sesuai dengan tema, dan
- 4) Membuat kerangka karangan, mengembangkan kerangka menjadi karangan.

d. Langkah-langkah Menyusun Karangan Eksposisi

Pola pengembangan karangan eksposisi bisa bermacam-macam, di antaranya pola pengembangan proses. Paragraf proses itu menyangkut jawaban atas pertanyaan bagaimana bekerjanya, bagaimana mengerjakan hal itu (membuat hal ini), bagaimana barang itu disusun, bagaimana hal itu terjadi. Berikut langkah penulisannya :

- 1) Penulis harus mengetahui perincian secara menyeluruh.
- 2) Membagi perincian atas tahap-tahap kejadiannya. Bila tahap-tahap kejadian ini berlangsung dalam waktu yang berlainan, penulis harus memisahkan dan mengurutkannya secara kronologis.

b. Narasi

Narasi atau kisah merupakan corak tulisan yang bertujuan menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Karangan narasi ini dimaksudkan untuk memberi tahu pembaca atau pendengar tentang yang telah diketahui atau yang dialami oleh penulisnya. Narasi lebih menekankan pada dimensi waktu dan adanya konflik Pusat Bahasa dalam Elina Syarif (2009:9).

c. Deskripsi

Deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata suatu benda, tempat, suasana atau keadaan. Seorang

penulis deskripsi mengharapkan pembacanya, melalui tulisannya, dapat ‘melihat’ yang dilihatnya, dapat ‘mendengar’ yang didengarnya, ‘merasakan’ yang dirasakannya, serta sampai kepada ‘kesimpulan’ yang sama dengannya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa deskripsi merupakan hasil dari observasi melalui panca indera, yang disampaikan dengan kata-kata Maharamin dalam Elina Syarif (2009:8).

d. Argumentasi

Argumentasi merupakan corak tulisan yang bertujuan membuktikan pendapat penulis meyakinkan atau mempengaruhi pembaca agar menerima pendapatnya. Argumentasi berusaha meyakinkan pembaca. Cara meyakinkan pembaca itu dapat dilakukan dengan jalan menyajikan data, bukti, atau hasil-hasil penalaran (Pusat Bahasa dalam Elina Syarif (2009:9)).

e. Persuasi

Persuasi adalah karangan berdaya-ajak, ataupun berdaya himbau yang dapat membangkitkan keterguruan pembaca untuk meyakini dan menuruti himbauan implisit maupun eksplisit yang dilontarkan oleh penulis. Dengan kata lain, persuasi berurusan dengan masalah mempengaruhi orang lain lewat bahasa.

3. Pendekatan *Quantum Learning*

a. Pengertian *Quantum Learning*.

Istilah “*Quantum*” dipinjam dari dunia fisika yang berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Maksudnya dalam pembelajaran kuantum, perubahan bermacam-macam interaksi yang terjadi dalam kegiatan belajar. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah guru dan siswa menjadi cahaya yang bermanfaat bagi kemajuan mereka dalam belajar secara efektif dan efisien (Udin, 2008: 127).

Menurut Porter dan Hernacki (2001: 15) *Quantum Learning* adalah seperangkat metode dan falsafah belajar yang terbukti efektif di sekolah dan bisnis untuk semua tipe orang dan segala usia. *Quantum Learning* pertama kali digunakan di Supercamp. Di Supercamp ini menggabungkan rasa percaya diri, keterampilan belajar, dan keterampilan berkomunikasi dalam lingkungan yang menyenangkan.

Menurut De Porter dan Hernacki (2001: 16) *Quantum Learning* menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar, dan NLP (Program Neurolinguistik) dengan teori, keyakinan dan metode kami sendiri. Termasuk diantaranya konsep-konsep kunci dari berbagai teori dan strategi belajar yang lain seperti:

- 1) Teori otak kanan atau kiri.
- 2) Teori otak 3 in 1.
- 3) Pilihan modalitas (visual, auditorial dan kinetik).
- 4) teori kecerdasan ganda.
- 5) Pendidikan holistik (menyeluruh).
- 6) Belajar berdasarkan pengalaman.
- 7) Belajar dengan symbol (Metaphoric Learning).
- 8) Simulasi atau permainan.

b. Ciri-ciri *Quantum Learning*.

Ciri utama *Quantum Learning*, Deporter memaparkan tiga hal pokok yang dapat dijadikan sebagai ciri atau karakteristik model pembelajaran ini, yaitu:

- 1) Konteks, berarti mengatur penataan kelas secara nyaman dan mempunyai empat aspek yaitu: suasana, landasan, lingkungan, dan rancangan. Penataan suasana kelas mencakup penggunaan bahasa guru yang cukup jelas, mudah ditangkap, bersahabat, mudah dipahami, dapat diteladani, banyak memberikan sugesti, dan menciptakan suasana yang menarik dan menyenangkan dengan memutar music-musik yang lembut untuk didengar. Landasanyang kokoh dalam pembelajaran akan menjadi sebuah pedoman bagi guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran dilaksanakan secara demokratis. Lingkungan

adalah penataan ruang kelas dengan mengatur pembagian kelompok belajar siswa dalam proses pembelajaran. Rancangan adalah penciptaan terarah unsure-unsur penting yang bisa menumbuhkan minat siswa, mendalami makna, dan proses tukar menukar informasi.

2) Isi, yang dimaksud adalah isi materi pembelajaran karangan eksposisi yang terkait dengan standar kompetensi, Kompetensi dasar, Indikator yang akan dicapai menyesuaikan dengan minat siswa. Oleh karena itu, perumusan tujuan pembelajaran diupayakan agar siswa terampil menulis karangan eksposisi. Penyajian materi yang disampaikan oleh guru disampaikan secara prima dan luwes, menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dapat menumbuhkan kegembiraan bagi siswa pada saat belajar. Sebagaimana peranan guru dalam proses belajar-mengajar, segala perkataan dan perbuatan guru merupakan teladan bagi para siswa.

3) Strategi TANDUR, istilah TANDUR merupakan akronim dari Tumbuhan, Kerangka TANDUR dapat membawa siswa menjadi tertarik dan berminat pada setiap pelajaran apapun jika para guru benar-benar menggunakan prinsip-prinsip atau nilai-nilai pembelajaran menggunakan metode *Quantum Learning*. Kerangka ini juga memastikan bahwa

mereka mengalami pembelajaran, berlatih dan menjadikan isi pelajaran nyata bagi mereka sendiri, dan akhirnya dapat mencapai kesuksesan dalam belajar. Menurut De porter (dalam Sugiyanto 2010: 84) kerangka perencanaan *Quantum Learning* sebagai berikut:

- 1) Tumbuhkan, yaitu dengan memberikan apersepsi yang cukup sehingga sejak awal kegiatan siswa telah termotivasi untuk belajar dan memahami Apa Manfaat Bagiku.
- 2) Alami yaitu memberikan pengalaman nyata kepada siswa dan memanfaatkan hasrat alami otak untuk menjelajah. kegiatan alami diterapkan dengan melakukan permainan atau kegiatan apa yang memanfaatkan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa.
- 3) Namai, penamaan memuaskan hasrat alami otak untuk memberikan identitas, menguatkan dan mendefinisikan. Penamaan dibangun di atas pengetahuan dan keingintahuan siswa saat itu. Penamaan adalah saatnya untuk mengajarkan konsep, keterampilan berpikir dan strategi belajar. Disinilah kita bias memuaskan otak siswa, yaitu membuat mereka penasaran, penuh pertanyaan mengenai pengalaman mereka. Penamaan merupakan informasi, fakta, rumus pemikiran, tempat,

dan dan sebagainya. Biasanya dimulai dengan isi pelajaran dan melakukan kegiatan (pengalaman) jika ada waktu.

- 4) Demonstrasikan yaitu memberisiswa peluang untuk menerapkan pengetahuan yang telah dimiliki, sediakan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuannya.
- 5) Ulangi yaitu beri kesempatan kepada siswa untuk mengulangi apa yang telah dipelajarinya, sehingga setiap siswa merasakan langsung dimana kesulitan akhirnya datang kesuksesan.
- 6) Rayakan dimaksudkan sebagai respon pengakuan yang proporsional. Perayaan memberi rasa rampung dengan menghormati usaha, ketekunan, dan kesuksesan. Perayaan dapat dilakukan dengan cara pujian, bernyanyi bersama, pameran pada pengunjung, dan pesta kelas.

c. Prinsip-prinsip *Quantum Learning*.

Adapun prinsip-prinsip dalam pembelajaran *Quantum Learning* (Porter dan Hernacki dalam Sugiyanto: 80) sebagai berikut:

- 1) Ketahuilah bahwa segalanya berbicara.

Dalam *Quantum Learning* segala sesuatu mulai dari lingkungan belajar bahasa tubuh pengajar, penataan ruang,

sikap guru, kertas yang dibagikan sampai dengan rancangan pembelajaran, semua mengirim pesan tentang pembelajaran.

- 2) Ketahuilah bahwa seganya bertujuan.

Setiap kejadian dalam proses perubahan energy menjadi cahaya mempunyai tujuan. Tidak ada kejadian yang tidak bertujuan. Baik bagi pengajar maupun pembelajar harus menyadari bahwa kejadian yang dibuatnya selalu bertujuan.

- 3) Sadarilah bahwa pengalaman mendahului penanaman.

Proses pembelajaran paling baik terjadi ketika pembelajar telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh makna untuk apa yang mereka pelajari.

- 4) Akuilah setiap usaha yang dilakukan dalam pembelajaran.

Belajar selalu mengandung resiko besar. Dikatakan demikian karena belajar berarti melangkah keluar dari kenyamanan dan keamanan di samping berarti membongkar pengetahuan sebelumnya.

- 5) Sadarilah bahwa sesuatu yang layak dipelajari dan layak pula dirayakan. Segala sesuatu yang dipelajari maka sudah pasti layak pula untuk dirayakan keberhasilannya. Perayaan atas segala hal yang telah dipelajari dapat memberikan balikan mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan pembelajaran.

Dalam kegiatan belajar di kelas, Quantum Learning menggunakan berbagai macam metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, kerja kelompok, eksperimen, dan metode pemberian tugas. Metode pembelajaran tersebut dipadukan dengan kerangka TANDUR.

d. Manfaat pembelajaran *Quantum Learning*.

Menurut De Porter dan Hernacki (2001: 12) dengan belajar menggunakan *Quantum Learning* akan didapatkan berbagai manfaat yaitu:

- 1) Bersikap positif.
- 2) Meningkatkan motivasi.
- 3) Keterampilan belajar seumur hidup.
- 4) Kepercayaan diri.
- 5) Sukses atau hasil belajar yang meningkat.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pendekatan *Quantum Learning* sangat bermanfaat bila diterapkan pada proses pembelajaran di sekolah dasar. Pendekatan ini mengedepankan pada keseimbangan berfikir otak kanan dan otak kiri siswa. Guru mengkondisikan siswa agar nyaman dalam belajar, tertarik untuk lebih mendalami materi yang akan diberikan, serta menggunakan media yang sesuai dengan materi yang akan dibahas. Mengingat bahwa pendekatan *Quantum Learning* mengedepankan aktivitas siswa dalam pembelajaran, maka untuk

menerapkan pendekatan ini guru perlu mengintensifkan komunikasi dengan siswa. Bila hal tersebut dapat dipenuhi maka bukan tidak mungkin pendekatan *Quantum Learning* dapat menjadikansuatu proses pembelajaran yang lebih bermakna sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan.

4. Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar

a. Standar Kompetensi:

8. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman, dan pantun anak.

b. Kompetensi Dasar:

- 8.1 Menyusun karangan tentang berbagai topic sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dan lain-lain).

c. Indikator:

- 1) Mengetahui unsur-unsur karangan eksposisi
- 2) Menyusun kerangka karangan
- 3) Menyusun karangan tentang berbagai topic sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dan lain-lain).

5. Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar

Bahasa Menurut Santosa (2008:1.3) bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang wajib diajarkan di Sekolah Dasar di wilayah Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun secara tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD, merupakan mata pelajaran strategis karena melalui bahasa guru dapat menularkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan informasi kepada siswa atau sebaliknya. Tanpa bahasa tidak mungkin siswa dapat menerima itu semua dengan baik. Oleh karena itu, guru sebagai pengembang tugas operasional pendidikan/pembelajaran di sekolah, dituntut agar dapat mengkaji, mengembagkan kurikulum yang benar. Dalam kurikulum KTSP pada bahasa Indonesia saat ini menitikberatkan pada kompetensi berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis) baik pada aspek kebahasaan maupun kesastraan.

Menurut Mulyasa (2008: 239-241) Bahasa Indonesia

memiliki peran sentral intelektual peserta didik merupakan penunjang keberhasilan dalam pembelajaran semua bidang studi yaitu :

Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, mengemukakan gagasan dan perasaan serta berpartisipasi dalam masyarakat serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan manusia Indonesia.

Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa menggambarkan penguasaan pengetahuan, ketrampilan bahasa dan sikap positif. Dengan standar kompetensi pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan : siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan dan minat serta dapat menumbuhkan hasil karya, guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bakat siswa dengan menyediakan berbagai sumber belajar dalam menentukan bahan ajar sesuai kondisi sekolah, sekolah dapat mengembangkan program pendidikan kebahasaan dengan kesusastraan sesuai dengan keadaan siswa.

Selanjutnya Depdiknas (2007: 39) mengungkapkan bahwa secara umum tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- 5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa.
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Menurut Huck dalam Novi Huck dalam Novi Resmini dan Dadan Juanda (2006: 93-95) tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

- 1) Menumbuhkan kesenangan terhadap buku

Tujuan utama pembelajaran sastra di SD ialah memberi kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman dari

bacaan serta masuk dan terlibat didalam suatu buku.

2) Menginterpretasi bacaan sastra.

Untuk menciptakan keterkaitan kepada buku, siswa perlu banyak buku dan siswa tersebut memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengalaman yang mendalam tentang buku-buku yang dibaca.

3) Mengembangkan kesadaran bersastra

Siswa berada di sekolah dasar mereka mengembangkan pemahaman mengenai bentuk sastra yang berasal dari berbagai aliran sedikit demi sedikit yang terpenting bukan menghafal tetapi tanggapan dari cerita tersebut.

4) Mengembangkan apresiasi

Sasaran jangka panjang pengajaran sastra di SD ialah mengembangkan kesukaan membaca karya sastra yang bermutu.

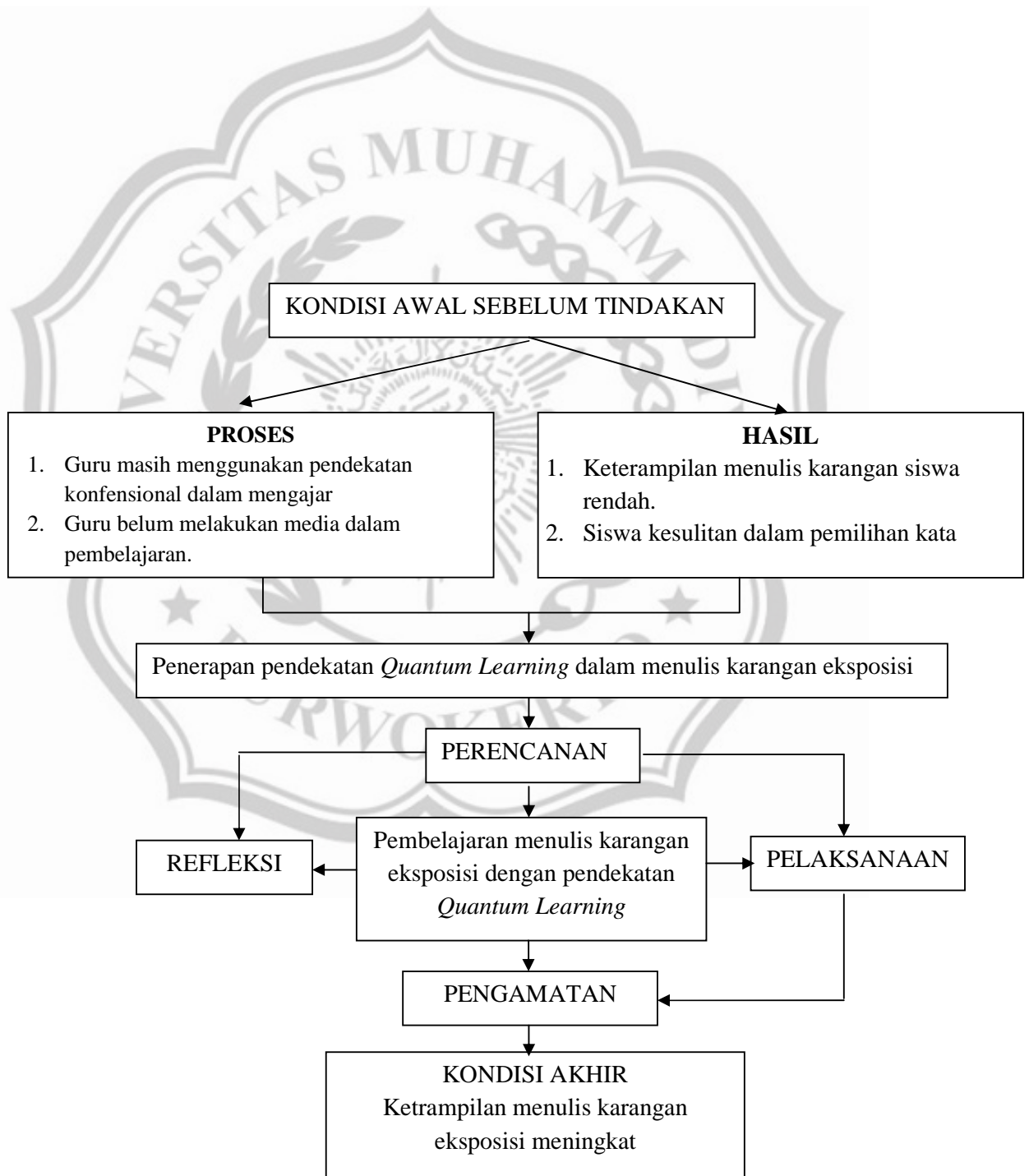
B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Catur Hastiningtyas (2008) telah melakukan penelitian tentang prestasi siswa menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan *Quantum Learning* dapat meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia. Sugiarti (2004) juga menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan *Quantum Learning* mampu meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pelajaran matematika.

C. Kerangka Berpikir

Menulis merupakan salah satu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Pembelajaran menulis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan melalui proses atau tahapan-tahapan, oleh sebab itu keterampilan menulis ini tidak datang secara alami, namun harus melalui pelatihan dan praktik. Proses yang dilakukan dalam pembelajaran menulis di SD disesuaikan dengan tingkat kelas dan kesulitan, serta jenis atau bentuk tulisan yang dibinakan.

Salah satu model pembelajaran yang ditempuh adalah pendekatan *Quantum Learning*. Pendekatan ini menghendaki siswa saling bekerja dan saling membantu. Dengan adanya pendekatan *Quantum Learning* ini diharapkan akan lebih menyenangkan dan bervariasi dan dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan eksposisi secara maksimal. Disamping itu, pendekatan ini juga diupayakan meningkatkan keaktifan siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia sehingga diharapkan 85 % siswa akan tuntas KKM sebesar 7. Kerangka berfikir yang dilaksanakan pada penelitian ini disajikan pada Gambar.2.1. dibawah ini :



Gambar 2.1. Skema kerangka berfikir



D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan teori dan kerangka pikir di atas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: Keterampilan siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi menulis karangan eksposisi dapat ditingkatkan melalui pendekatan *Quantum Learning*.